

EKSPLORASI VISUAL SITU CANGKUANG DALAM FOTOGRAFI SENI

Abdul Aziz

Dosen Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual
Universitas Bina Nusantara Jakarta
E-mail: abdaziz@binus.ac.id

John Felix

Dosen Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual
Universitas Bina Nusantara Jakarta

Candy Reggi Sonia

Dosen Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual
Universitas Bina Nusantara Jakarta

ABSTRACT

The facilities and services provided by photographic technology have made it easier for people to photograph. So photography is no longer a strange thing in the society. Photography has been able to replace manual illustrations, with its many advantages, such as the similarities and details of the objects it records. Photography is also necessary as a means of communication and photographic messages can also be a means of expression. When photography enters the arts, photography can provide dimensions that touch technical aesthetic aspects, as well as conceptual and thematic discourses. Exploration Situ Cangkuang will be the choice of visual objects Researchers in the creation of artistic photography. This is a form of aesthetic expression of researchers to make a real contribution to the awakening of art treasures that touch the aspect of tourism. The research method used is the qualitative descriptive method. In this method, the researcher performs a visualization and a photographic display supported by a subjective observation result.

Keywords: *Photography, art, visual, and Situ Cangkuang*

PENDAHULUAN

Fotografi di samping sebagai media komunikasi tentunya juga bisa menjadi media ekspresi. Fotografi memasuki wilayah seni yang mampu memberikan dimensi dengan menyentuh aspek teknis estetis juga wacana konseptual dan tematik. Realitas fotografi dapat dijadikan wahana ekspresi bagi fotografer sebagai seniman fotografi, yang dapat dikatakan bahwa fotografi sudah bisa melampaui

realisme dalam seni rupa menjadi super realisme. Seperti yang ditulis oleh S. Sudjoyono bahwa seni adalah ekspresi atau ungkapan jiwa seniman. Dan apapun yang dilukiskan oleh seniman, karyanya itu pastilah mencerminkan dari pribadi seniman tersebut, sehingga ada yang khas dalam dirinya (Soedarso,1987:35-36).

Menurut Aristoteles, dalam buku Acep Iwan Saidi yang berjudul Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer

Indonesia, bahwa seniman mengelola realitas alam di dalam imajinasinya. Proses mengelola realitas ke ruang imajinasi tersebut sering disebut sebagai pencitraan. Pencitraan adalah proses pemaknaan atas realitas dalam benak seorang seniman. Di dalam pencitraan, latar belakang seniman memiliki peranan yang penting. Riwayat hidup, visi kesenimanannya, ideologi dan sebagainya. Itulah yang menjadikan karya seniman itu selalu berbeda antara seniman satu dengan yang lain (Acep, 2008:2).

Kalau menilik kata “eksplorasi” menurut KBBI – *kbbi.web.id*, berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan: atau suatu kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Demikian pula dengan kata “visual”, yang berarti dapat dilihat dengan indra penglihat (mata) atau berdasarkan penglihatan. Maka, sebagai upaya pengembangan khasanah intuisi dalam fotografi peneliti mengangkat fotografi sebagai upaya mengeksplorasi secara visual dalam fotografi seni.

Di dalam eksplorasi visual fotografi tersebut, objek yang peneliti pilih adalah objek visual tentang budaya Indonesia. Hal tersebut peneliti lakukan adalah dalam rangka menunjang pelestarian budaya Indonesia sehingga tidak menjadi termarjinalkan oleh era modernitas yang

cenderung akan merusak alam dan budaya. Dan peneliti memilih untuk mengeksplorasi visual tentang Situ Canguang sebagai objek dalam mencipta fotografi seni. Situ Canguang berada desa Canguang, kecamatan Leles, kabupaten Garut, Jawa Barat. Tempat tersebut merupakan sebuah cagar budaya Situ (danau) dan Candi Hindu yang menurut peneliti memiliki pesona eksotika sehingga menarik untuk dieksplorasi. Maka diharapkan dari hasil eksplorasi yang peneliti lakukan akan menghasilkan karya fotografi ber-*genre* seni.

Fotografi seni merupakan foto konsep yang dibuat oleh fotografer sebagai karya seni. Fotografer sebagai seorang seniman yang akan berekspresi dalam media fotografi. Konsep dibuat oleh fotografer sesuai dengan keinginan murni dari fotografer, dan foto digunakan sebagai suatu keindahan tanpa harus dibebani pesan komersial maupun berita. Menurut Subroto SM, bahwa karya fotografi yang bersifat seni murni adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspresi seni dari si fotografer. Karya tersebut merupakan karya foto ekspresi, dan dikategorikan sebagai karya foto seni (*fine art photography*) atau biasa dikatakan sebagai foto kreatif (Risman, 2008:89).

Ada pendapat bahwa sebelum melakukan pemotretan, disiapkan sebuah konsep yang matang, untuk mempermudah dalam memilih objek foto dan

menggunakan teknik apa dalam foto tersebut. Konsep yang matang diharapkan bisa memiliki pesan yang cukup kuat. Namun ada juga fotografer yang mengatakan bahwa konsep bisa saja muncul sesaat sebelum menekan tombol *shutter* pada kamera. Yang dipikirkan adalah bagaimana membingkai suatu objek, dan proses pengkonsepan foto pun terjadi. Dari dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pengkonsepan bisa saja dilakukan jauh-jauh hari sebelum pemotretan dan pengkonsepan secara spontan yang dilakukan sebelum tombol *shutter* ditekan. Sebuah konsep dalam sebuah foto adalah mutlak diperlukan. Seringkali tidak disadari, konsep muncul dengan sendirinya sesaat setelah dia berniat untuk memotret. Di saat menentukan pergi kemana, kamera dan lensa apa yang akan dipakai, kapan akan pergi dan pertimbangan lainnya, itulah bagian dari konsep. Konsep dalam fotografi adalah ide yang dituangkan dalam sebuah foto. Maka tidak mungkin dapat menghasilkan sebuah karya foto, terlepas itu baik ataupun tidak, tanpa sebuah konsep. Karena tanpa konsep maka sebuah karya foto tidak dapat tercipta. Fotografi dapat diterapkan sebagai foto seni dan foto iklan.

Adalah foto yang dibuat oleh fotografer sebagai karya seni. Fotografer sebagai seorang seniman yang akan berekspresi dalam media fotografi. Konsep

dibuat oleh fotografer sesuai dengan keinginan murni dari fotografer, dan foto digunakan sebagai suatu keindahan tanpa harus dibebani pesan komersial maupun berita. Dalam pembuatan foto berkonsep, dapat dilakukan terlebih dahulu dengan membuat konsepnya. Sketsa digunakan untuk memberikan gambaran visual konsepnya.

Foto-foto yang indah, menarik dapat dimunculkan dari objek apa saja. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana fotografer mampu menangkap berbagai aspek permasalahan yang mengandung unsur-unsur keindahan tersebut. Dwi Maryanto mengatakan bahwa memotret itu sebenarnya adalah memanifestasikan satu dari aliran potensi atau sesuatu yang mengalir dengan abadi dan tak terputus. Dan fotografer hanya akan berhasil menangkap momen indah bila benar-benar hadir sepenuhnya pada momen yang dirasakan dan dilihatnya pada saat sekarang (Risman, 2008:33-34).

Untuk itu dalam penelitian ini penguatan unsur monokrom lebih ditekankan guna membuat karya foto tersebut. Selanjutnya Irwandi dalam Jurnal *Rekam*, Vol. 11 No. 1 - April 2015, bahwa Ansel Adams sepenuhnya memanfaatkan sumber cahaya alami, yaitu matahari. Dengan arah cahaya yang datang dari samping objek bidikannya. Cahaya yang datang dari arah samping pada umumnya akan memperkuat karakter dari objek yang

difoto. Seperti yang dikatakan Schaefer bahwa "*side lighting usually enhances the visual impact of a subject*". statemen Schaefer itu juga diperkuat oleh John Garret dalam buku *The Art of Black and White Photography* (1990:26) dengan menyatakan bahwa cahaya pagi dapat menampilkan "...*sharp, hard-edge result*". Apalagi Adams merupakan salah satu tokoh dalam klub *f/64* yang memiliki komitmen untuk memotret dengan bukaan diafragma kecil sehingga menghasilkan foto yang tajam (*sharp focus style*). Sensitivitas fotografer dalam "membaca" arah dan kualitas cahaya akan menghasilkan foto yang memiliki kesan-kesan tertentu seperti; kesan dramatis, mencekam, damai, lembut, romantis, spiritual, dan sebagainya (Markowski, 1984:82).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian artistik. Menurut Kjørup bahwa penelitian artistik merupakan sebuah studi proses kreatif. Juga sebagai bentuk produksi pengetahuan sebagai penelitian dalam dan melalui praktek seni. Begitu juga menurut Borgdoff bahwa penelitian artistik berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan isi yang meliputi pengalaman estetik yang berperan dalam praktek kreatif dan terwujud dalam karya seni. Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian lainnya, karena sifatnya yang memfokuskan pada seniman sebagai

peneliti, dan adanya keistimewaan akses pada proses kreatif yang dimiliki (Guntur, 2016:77).

Pada penelitian artistik berarti peneliti sebagai seniman akan menghasilkan karya dan melakukan penelitian proses kreatifnya. Untuk menciptakan foto dalam rangka mengeksplorasi secara visual dalam balutan fotografi seni diperlukan tahapan-tahapan. Pelaksanaan tahapan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data-data, data visual & referensi
2. Deskripsi secara kualitatif kadar artistik serta faedah estetik
3. Pemaparan ide dan konsep karya serta identifikasi masalah artistik
4. Inovasi ekspresi artistik serta akselerasi teknis.

Karena peneliti melakukan penelitian artistik, untuk itu sebagai objek penelitiannya adalah suatu tempat yang dipakai untuk memperoleh data penelitian. Penelitian berbasis visual fotografi ini mengambil lokasi di Situ Canguang, yang terletak di kecamatan Leles, Kabupaten Garut, propinsi Jawa Barat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah fotografi. Fotografi diperlukan sebagai alam pencitraan visual sehingga menghasilkan gambar yang realis seperti cerminan dari penggambaran asli.

PEMBAHASAN

Di dalam membuat karya fotografi dengan *genre* foto seni, dibutuhkan pemikiran dan rancangan yang akan dieksekusi dalam media fotografi. Peneliti juga melakukan penelusuran data guna mewujudkan ide yang peneliti harapkan. Ide dasar yang peneliti pikirkan adalah ketika peneliti mengunjungi Situ dan Candi Cangkuang di kecamatan Leles kabupaten Garut Jawa Barat. Di sana peneliti melihat keindahan alam dan lingkungan yang bisa dieksplorasi. Peneliti juga melihat dari foto-foto yang ada di internet, bahwa belum banyak yang memotret situ dan candi menjadi objek eksplorasi seni dan kebanyakan hanya tampil sebagai data dokumentasi semata.

Konsep

Oleh karena itu peneliti mencoba membuat konsep dari ide tersebut di atas. Dalam menggali potensi keindahan alam Indonesia, menjadi pemikiran penting bagi peneliti dalam berkarya. Di dalam fotografi, untuk mengabadikan keindahan tersebut kebanyakan fotografer merekam momen keindahan dengan nuansa natural diaman seindah mata melihat saja. Namun apa yang menjadi konsep peneliti adalah bagaimana bisa memperlihatkan eksotika yang lain, namun tetap menunjukkan keindahan alamnya. Untuk itu dibuatlah konsep Cangkuang dalam eksotika 360°. Konsep ini adalah bagaimana menyajikan foto-foto tentang Situ dan Candi

Cangkuang dalam bentuk yang melingkar dengan memanfaatkan teknik komputer grafis yang dikenal dengan teknik 360°. Dengan penerapan teknis *monochromatic / Black & White*.

Di dalam penelitian ini, peneliti membatasi diri pada pengolahan data visual hanya sebatas pada olah digital untuk merefleksikan menjadi kesan 360°, sehingga keutuhan visual Situ Cangkuang tetap terjaga dengan baik, dan tidak merambah pada nuansa surealisme yang cenderung dilebih-lebihkan. Di dalam implementasinya, terlebih dahulu peneliti membuat rancangan pemotretan dengan membuat sketsa berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan. Dari sketsa tersebut memberikan panduan bagi peneliti untuk memilih dan memilah foto-foto yang akan digunakan dalam karya fotografi seni tersebut. Demikian pula dalam memilih lokasi pemotretan dan objek pemotretan adalah menjadi hal yang penting bagi terciptanya karya foto ini. Pemilihan tempat dan objek yang dipilih oleh peneliti adalah:

1. Lokasi pemotretan Situ Cangkuang yang diambil dari arah timur menuju arah barat dengan latar belakang gunung Haruman.
2. Lokasi pemotretan Situ Cangkuang yang diambil dari arah utara menuju arah selatan dengan latar belakang kampung Pulo dan candi.
3. Lokasi pemotretan Situ Cangkuang yang diambil dari arah barat menuju

timur dengan latar belakang perkampungan.

4. Lokasi pemotretan Situ Canguang yang diambil dari kampung pulo menuju arah utara dengan latar belakang perkampungan.
5. Lokasi pemotretan Situ Canguang yang diambil dari kampung Pulo menuju arah selatan, dengan latar belakang gunung Haruman.
6. Lingkungan perkampungan dan persawahan di sekitar Situ Canguang.
7. Suasana dalam lingkungan Candi Canguang
8. Bentuk keunikan rakit bambu
9. Tumbuhan yang ada di sekitar Situ Canguang, seperti pohon teratai.
10. Aktivitas penduduk setempat di sekitar Situ Canguang, dan persawahan.

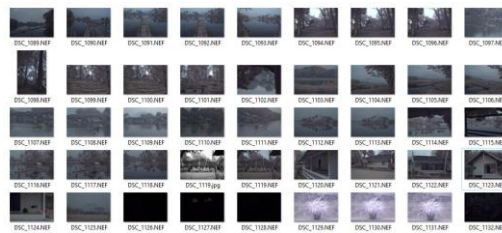
Setelah foto dibuat dengan memotret lokasi-lokasi yang dipilih oleh peneliti, selanjutnya dibuatlah foto-foto tersebut sebagai materi foto dengan format dan kualitas yang baik. Peneliti menggunakan kamera yang memiliki resolusi yang cukup untuk pemotretan, dan kualitas lensa yang baik pula. Format penyimpanan data foto yaitu menggunakan NEF/RAW dalam melakukan pemotretan sehingga akan menghasilkan kualitas gambar atau hasil pemotretan tanpa adanya kompresi di dalam penyimpanan datanya.

Peneliti menggunakan dua jenis kamera DSLR, yaitu yang berformat Infra

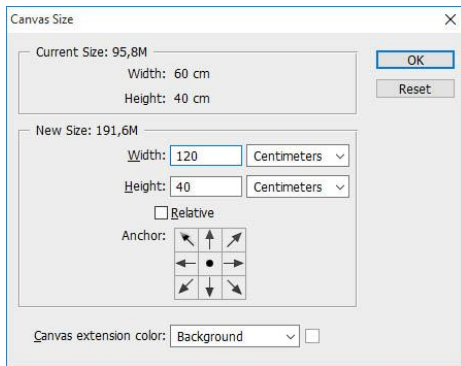
Red, yaitu NIKON D3100 dan Kamera DSLR untuk format Color/normal yaitu NIKON D100. Dengan beberapa lensa yang digunakan, yaitu 18-55mm, 28-70 mm, 50mm, 135mm, dan 70-230mm. Di samping itu didukung pula dengan lampu kilat atau *Flash* eksternal. Pendukung lainnya adalah penyangga kamera atau tripod. Untuk perlengkapan di dalam penolahan data pada komputer grafis, peneliti menggunakan komputer grafis dengan perangkat lunak (*software*) pengolah gambar yaitu Photoshop CS6.

Karya ini dibuat dengan teknik fotografi yang distilisasi atau digayakan menggunakan komputer grafis, sehingga bisa dikatakan karya ini merupakan karya fotografi ber-*genre* seni - *digital imaging*. Kekuatan dari karya-karya tersebut adalah bukan dititikberatkan pada hasil olahan di komputer grafisnya saja, namun lebih pada kualitas pemotretan, seperti objek, pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar.

Peneliti membuat beberapa foto, dan melakukan seleksi terhadap foto yang dipakai. Seleksi ini dilakukan untuk memilih gambar terbaik dan disesuaikan dengan konsep yang sudah dibuat.



Gambar 1. Pemilihan foto
(Sumber: Koleksi pribadi, 2017)



Gambar 5. Perubahan ukuran layar

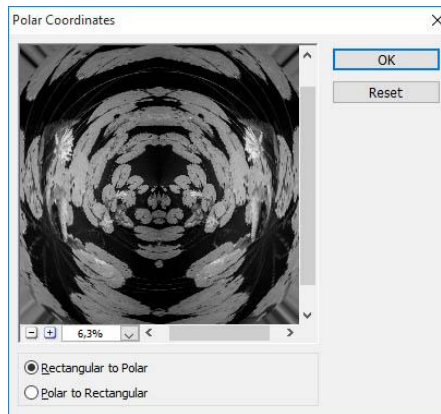
Langkah 4

Gunanya *canvas size* tadi adalah untuk membuat dua foto bisa saling berdampingan. Salah satu fotonya kemudian diputar/dibalik 180°, sehingga ada dua sisi yang saling berlawanan dan saling berhadapan. Setelah gambar bergabung dengan posisi yang saling berlawanan, maka kemudian dibuat dengan melakukan perubahan ukuran dari gambar. Yang semula berukuran 60x20 cm, selanjutnya diubah menjadi berukuran yang sama antara vertikal dan horisontal pada mode *image size*, dengan ukuran 5000 x 5000 *pixel*, guna menjaga kualitas foto sehingga dalam perbesaran tetap baik hasilnya. Dengan ukuran antara vertikal dan horisontal yang sama tersebut gambar akan terlihat seperti tertarik dan menyempit dan tidak proporsional. Namun ketidakproporsionalan ini yang diperlukan pada saat pengolahan selanjutnya.

Langkah 5

Setelah berbentuk foto *square*, selanjutnya diolah menjadi bentuk yang

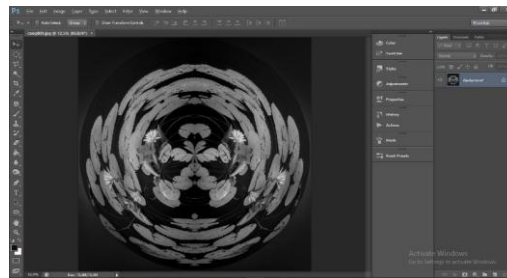
melingkar. Dalam Adobe Photoshop ada fasilitasnya yaitu pada menu *filter – distort – polarcoordinate*. Di dalam menu tersebut bisa dilihat di-*preview* sebagai monitor untuk hasilnya. Hasil tersebut bisa diatur sesuai selera yang diinginkan. Dalam menu *polarcoordinate* dipilih *Rectangular to polar*.



Gambar 6. Pengaturan filter *polarcoordinate*

Langkah 6

Hasil setelah dibuat dengan menggunakan filter *polarcoordinate*, kemudian dapat diolah lagi sesuai dengan selera seperti penggunaan warna, ketajaman gambar dan sebagainya.

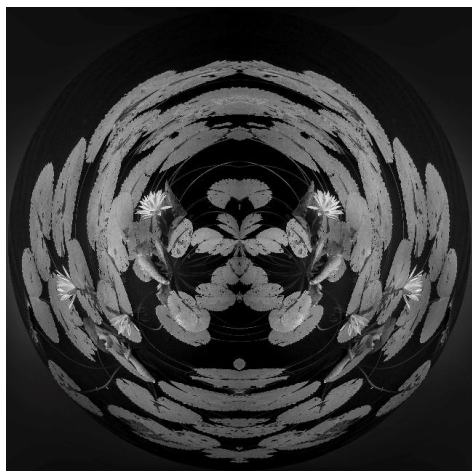


Gambar 7. Hasil akhir pengolahan *image*

Langkah 7

Hasil jadi dapat disajikan dalam bentuk cetak, yaitu dicetak dengan mesin

printer dan disajikan dengan pigura. Atau dapat diunggah ke dunia maya, melalui jejaring internet. Peneliti memasang hasil karya tersebut pada jejaring sosial yaitu Instagram dan Facebook. Untuk memasang pada media online, sebaiknya dibuat pengukuran ulang dalam kapasitas kualitas gambarnya atau kerapatan *pixel*. Dalam mengunggah foto ke media online dibutuhkan file data yang ringan sehingga cepat terproses pengunggahannya. Untuk itu *resize* gambar perlu dilakukan. Pengukuran ulang dalam foto karya ini dibuat dengan ukuran yang sama namun hanya mengubah kualitas gambarnya. Ketika dalam penyimpanan data untuk proses cetak adalah dengan ukuran JPG maksimal, namun dalam pemrosesan data yang diunggah ke media online adalah dengan kompresi medium.

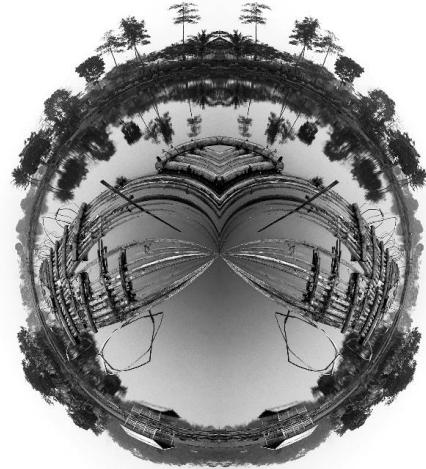


Hasil Karya

Dalam implementasi karya sebagai wujud eksplorasi visual Situ Cangkang

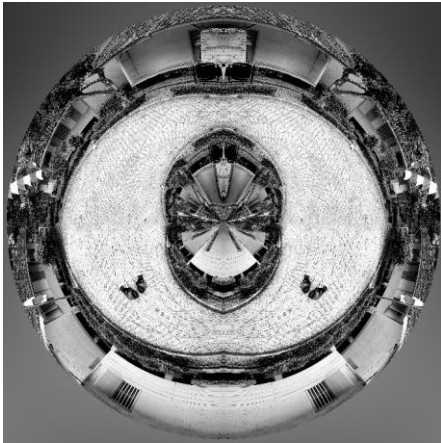
dalam fotografi seni tersebut, Peneliti telah membuat beberapa karya yang sesuai dengan rincian atau gambaran yang telah disebutkan di atas. Adapun rincian dari karya tersebut adalah:

Karya 1



- a. Judul karya : Rakit-rakit Patah
- b. Deskripsi karya :
Objek adalah visual rakit bambu yang telah usang dan sepertinya tidak terpakai lagi. Rakit bambu ini hanya diletakkan di ujung Situ dan dibiarkan begitu saja. Peneliti melihat objek tersebut bisa diolah dengan mengamati dari sisi ruas-ruas bambu yang tidak lagi menyatu dan nyaris tenggelam serta tali-tali ikatan yang sudah mulai memudar dan patah. Dengan didukung latar belakang sisi pulau Wedus dan area persawahan, maka eksotisme dari suasana tersebut menarik untuk diabadikan.

Karya 2



a. Judul : Rumah Adat

b. Deskripsi karya:

Bentuk rumah adat yang ada di pulau panjang dimana lokasinya bersebelahan dengan Candi Cangkang, menjadi objek yang menarik pula untuk dieksplorasi dalam fotografi seni. Pada karya ini lebih ditekankan pada olahan bentuk rumah panggung dengan pelatarannya, sehingga kesan yang didapat adalah eksotika visual dari rumah adat.

SIMPULAN

Dalam kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yaitu dimulai dari pembuatan proposal penelitian, pengkajian, serta analisa data. Akhirnya peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan hasil dari penelitian artistic yang berjudul Eksplorasi Situ Cangkang dalam Fotografi Seni sebagai berikut:

1. Karya fotografi ini dibuat adalah untuk menjembatani atas kurangnya

apresiasi masyarakat terhadap karya fotografi seni. Karena dalam banyak hal, masyarakat masih menganggap bahwa fotografi adalah sebuah perekaman alam atau objek nyata semata yang bersifat dokumentasi.

2. Situ Cangkang adalah salah satu destinasi yang masih terbuka untuk dieksplorasi dalam usaha membuat karya fotografi.
3. Penerapan teknik 360° adalah salah satu upaya dalam membuat karya fotografi seni.
4. Penerapan nuansa hitam putih dalam karya fotografi tersebut adalah untuk memperkuat kesan dramatik, dan mereduksi warna yang monoton.
5. Secara individu, peneliti akhirnya mampu lebih dekat dan mengenal arti kesejarahan dari objek penelitian yaitu Situ dan Candi Cangkang dimana sampai tulisan ini dibuat masih belum jelas kebenaran secara sejarah.
6. Dalam menanggapi hasil seni, setiap pengamat tentu akan berbeda-beda yang disebabkan oleh latar belakang pengalaman pengamat yang berbeda, atau disebabkan oleh minat yang lain.

DAFTAR ACUAN

Buku:

Acep Iwan Saidi. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isac Book.

Ekajati Edi. 2009. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Risman Marah. 2008. *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI & LPP Yogyakarta.
- Prayanto. 2016. *Retorika Visual Fotografi dalam Iklan Koran*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Soedarso Sp.1987. *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Irwandi. 2005. Hitam Putih Yang Tetap Hidup. Jurnal *Rekam*, Jurnal Fotografi Televisi. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Vol. 01 No. 1 – Oktober 2005.
- , 2015. Ansel Adams Easton (Kajian Karya, Kesenimanannya, dan Aspek Sosialnya) Jurnal *Rekam*, Jurnal Fotografi Televisi. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Vol. 11 No. 1 - April 2015.

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Cangkuing

www.kbbi.web.id